

KRITIK SOSIAL DI BALIK HUMOR GUS DUR: SEBUAH ANALISIS SEMIOTIKA UMBERTO ECO

Neneng Nurjanah^{1✉}, Muhammad Ridwan², Desy Anggraini³

¹ *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412*

² *Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Jakarta, Jl. Prof. DR. G.A. Siwabessy, Kampus Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, Indonesia, 16425*

³ *SMK Budhi Warman 1, l. Raya Bogor No.Km.19, RT.6/RW.10, Kramat Jati, Kec. Kramat jati, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta 13510*

✉email: eneng.nurjanah@uinjkt.ac.id

Abstract

This research aims to describe the meaning of signs in Gus Dur's humor on the talk show Kick Andy episode of 15th November 2007. This research employs a qualitative method by utilizing the theory of lie initiated by Umberto Eco. Based on this theory, Eco revealed that the sign has a manipulative power so that it can be used to hide something or in this case to disguise the reference it has. The findings from this study named first, there are at least seven signs used in Gus Dur's humor, namely korban, presiden, tikusnya, lambung, jasanya, dosanya, and PKI. Analysis of these signs shows that there is social criticism contained. Some of them are a critic of practical politics, corruption in the Department of Social Affairs, and the human tragedy of the Orde Baru regime.

Keywords: *Gus Dur's Humor, sign, Umberto Eco, Theory of Lie, social critics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna tanda dalam humor Gus Dur di acara talk show Kick Andy episode 15 November 2007. Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan memanfaatkan Teori Dusta yang digagas oleh Umberto Eco. Berdasarkan teori ini, Eco menyingkap bahwa tanda memiliki daya manipulatif sehingga mampu digunakan untuk menyembunyikan sesuatu atau dalam hal ini menyamarkan rujukan yang diacu olehnya. Adapun temuan dari penelitian ini di antaranya, pertama, sekurang-kurangnya terdapat 7 tanda yang digunakan dalam humor Gus Dur, yaitu korban, presiden, tikusnya, lambung, jasanya, dosanya, dan PKI. Analisis terhadap tanda-tanda tersebut menunjukkan bahwa terdapat kritik sosial yang terkandung. Beberapa di antaranya adalah kritik politik praktis, korupsi di Departemen Sosial, dan tragedi kemanusiaan rezim orde baru.

Kata Kunci: *Humor Gus Dur, tanda, Umberto Eco, Teori Dusta; kritik sosial*

Pendahuluan

Humor dan Gus Dur adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sejak tahun 1970-an, Gus Dur yang kala itu aktif sebagai penulis dan intelektual publik sudah piawai dalam menciptakan, mengadaptasi, mengumpulkan, dan menyampaikan humor (Siswowiharjo, 2019). Kepiawaiannya dalam melontarkan humor membuat Gus Dur dikenal sebagai sosok jenaka dan kritis. humor yang disampaikan Gus Dur mengandung kritik sosial yang tajam

terkait berbagai hal, seperti kondisi umat Islam, politik, dan kondisi sosial masyarakat Indonesia serta isu mutakhir dunia. Dalam menyampaikan humor, Gus Dur senantiasa memanfaatkan berbagai tanda (*sign*) sehingga humor Gus Dur dinilai cerdas, bahkan bernada gelap (*dark humor*).

Jika ditinjau secara etimologis, *humor* berasal dari kata Latin (*humorem*) yang berarti cair atau cairan (Suryadi, 2019). Suprana dalam esainya mengatakan

dengan rinci bahwa kata *humor* yang kerap ditulis *umor* dalam ilmu faal merupakan cairan tubuh yang menentukan watak bawaan seseorang. Konon, cairan dalam tubuh manusia terdiri dari empat jenis berdasarkan perbedaan warna, yaitu kuning, biru, merah, dan putih. Karakter seseorang bergantung pada warna humor yang dominan di dalam tubuhnya. Jika humor kuning dominan, karakternya cenderung kolerik (angin-anginan). Apabila humor banyak mengalir, perilaku sangat insan cenderung melankolik (murung, sedih). Jika merah, sanguinik (gembira, optimistik, lincah), dan jika putih, flegmatik (tenang, apatis, lamban) (2019).

Berbagai disiplin ilmu memandang humor dari berbagai sudut pandang. Seperti dalam ranah filsafat, beberapa filsuf melihat humor melihat humor dengan penilaian berbeda. Bagi Plato, humor cenderung dinilai sebagai sesuatu yang buruk dan destruktif, merendahkan, dan merusak seni, budaya, agama, dan moral. Di sisi lain, Socrates justru bertolak belakang. Ia memanfaatkan *sense of humor* yang menakjubkan bahkan mengharukan karena mengandung makna estetika luar biasa luhur dalam berdialog filsafati agung. Sementara itu, Hobbes tidak terlalu simpatik, karena humor dinilai sebagai sarana komunikasi untuk merendahkan orang lain dan mengangkat diri sendiri (Wibowo, 2019).

Sementara itu, dalam kajian Linguistik, humor dianggap sebagai fenomena bahasa yang menarik karena mengandung implikatur atau maksud yang diungkapkan secara tak langsung. Seperti pada penelitian Wahyuni (2021) dan Nurkesi (2017) yang menyelidiki implikatur dalam humor Gus Dur. Sisi lain dari humor, ternyata humor dapat digunakan sebagai komunikasi politik. Dalam konteks yang lebih khusus, Gus

Dur memanfaatkan humor sebagai bentuk komunikasi dengan lawan politiknya sebagai upaya meredam gejolak politik di masyarakat (Hidayatullah, 2018). Dari ketiga kajian ini, tampak terlihat bahwa humor Gus Dur menjadi objek kajian yang menarik. Namun, belum ada yang mengkaji humor Gus Dur dengan berfokus pada pemaknaan terhadap tanda (*sign*). Padahal, jika diperhatikan secara seksama, Gus Dur kerap menggunakan tanda untuk mendapatkan efek lucu sekaligus sarana menyampaikan kritik sosial. Tanda ini yang kemudian menjadi bahan kajian terkait realitas yang disampaikannya.

Lain halnya dalam kajian sastra, menurut Hanafiah (2015), makna tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra. makna puisi semakin jelas, walaupun tentu saja masih terbuka kemungkinan interpretasi (dalam hal ini kritik) oleh pembaca lain karena pada dasarnya pemaknaan puisi melalui analisis semiotika diserahkan kepada pembaca.

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, Gus Dur kerap menyampaikan kritik sosial mengenai pelbagai hal. Kritik yang dilontarkan oleh Gus Dur merupakan hasil pengamatan terhadap kondisi sosial, politik, budaya yang terjadi di Indonesia dengan tujuan terbangunnya pandangan kritis dalam benak masyarakat. Sebagaimana tujuan dari kritik sosial adalah mewujudkan perubahan sosial, emansipasi, dan pencerahan (Luthfi, 2020). Senada dengan Luthfi, Salam menyebutkan bahwa kritik sosial didefinisikan sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Salam dkk., 2018).

Salah satu humor yang cukup menarik perhatian adalah ketika Gus Dur saat menjadi narasumber dalam tayangan

Kick Andy 15 November 2007. Pada episode itu, dibahas tentang peristiwa pelengseran Gus Dur sebagai Presiden RI. Gus Dur kala itu dideskripsikan sebagai seseorang kontroversial yang harus dicabut mandatnya sebagai presiden Republik Indonesia. Beragam alasan ditudingkan kepadanya. Namun, tuduhan tersebut tidak didukung dengan bukti yang valid sehingga pelengseran Gus Dur sebagai presiden RI yang kala itu menyimpan banyak misteri. Meskipun gelar wicara ini menghadirkan tema yang cukup sensitif, Gus Dur kerap menjawab pertanyaan dengan humor sehingga mengundang gelak tawa audiensi yang hadir di studio acara. Namun demikian, di balik tawa para pendengar, sesungguhnya Gus Dur sedang menyampaikan kritik yang cukup tajam melalui tanda-tanda bahasa.

Penyelidikan terhadap tanda dilakukan oleh pelbagai ahli, salah satunya adalah Umberto Eco. Menurut Eco, *"a sign is everything which taken as significantly substituting for something else. This something else does not necessarily have to exist or to actually be somewhere at the moment in which a sign stand in for it"* (U Mussara-Schroder, 2017). Dengan kata lain, tanda diartikan sebagai apapun yang secara signifikan menggantikan yang lain. Yang dirujuk oleh tanda tidak mesti harus ada dan benar-benar ada atau acuan atas tanda. Berdasarkan pandangan di atas, menurut Eco, tanda memiliki daya manipulatif sehingga mampu digunakan untuk menyembunyikan sesuatu atau dalam hal ini menyamarkan rujukan yang diacu olehnya.

Eco pun melanjutkan bahwa untuk mengetahui arti dari sebuah tanda diperlukan sesuatu yang lain *"a sign is something by knowing which we know something else"* (U Mussara-Schroder, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap satu tanda

menginsyaratkan bahwa terdapat pengetahuan yang diketahui oleh orang lain atau pengetahuan bersama. Dengan pengetahuan bersama, pendengar dapat menyelusuri arti dari tanda tersebut.

Karena ada yang tersembunyi di balik tanda, Eco menguraikan bahwa semiotika merupakan teori dusta yang implisit di dalamnya adalah teori kebenaran, seperti kata *siang* yang secara implisit menunjukkan keberadaan kata *malam* (Piliang, 2003). Dalam hal ini, pemanfaatan tanda menyiratkan kebenaran yang disamarkan sehingga penerima tanda berupaya untuk menemukan apa yang tersembunyi di balik tanda tersebut.

Dengan demikian, penggunaan tanda dalam humor Gus Dur dapat dikaji dengan menggunakan Teori Dusta yang disampaikan Umberto Eco. Untuk itu, penelitian ini akan berfokus pada dua hal (1) bagaimana representasi dan arti tanda yang terkandung dalam humor Gus Dur di acara gelar wicara Kick Andy? (2) Bagaimana kritik sosial yang terkandung pada tanda dalam humor Gus Dur di acara gelar wicara Kick Andy?

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang dimanfaatkan adalah metode kualitatif. Metode ini mengacu pada pengertian luas kepada penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan seseorang atau ujaran seseorang dan perilaku yang dapat diobservasi. Penelitian kualitatif menekankan pada kebermaknaan atas penelitian-penelitian memastikan cocok antara data dan apa yang orang katakan dan lakukan. Dengan mengobservasi orang dalam keseharian, mendengarkan apa yang dikatakan tentang pikiran dan mengamati dokumen yang dihasilkan, peneliti kualitatif memperoleh pengetahuan dari tangan pertama atas kehidupan sosial yang tanpa filter melalui definisi operasional atau skala pemeringkatan (Taylor, 2016).

Menurut Sudaryanto (Saraswati & Sartini, 2017) mengemukakan istilah deskriptif dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga data yang dihasilkan berupa bahasa yang sifatnya seperti potret atau paparan. Dalam metode deskriptif kualitatif, peneliti membaginya dengan tiga tahapan, yaitu metode pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Sumber data secara formal dalam penelitian ini yakni video gelar wicara *Kick Andy* yang menghadirkan Gus Dur sebagai narasumber pada tanggal 15 November 2007. Adapun dokumentasi gelar wicara tersebut yang diunggah di kanal Youtube. Peneliti melakukan transkripsi sumber data untuk mendapatkan data berupa tanda (*sign*) yang terkandung dalam humor Gus Dur. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan teori dusta (*theory of lie*) Umberto Eco.

Hasil dan Pembahasan

Wujud Tanda dalam Humor Gus Dur

Berdasarkan hasil analisis, sekurang-kurangnya terdapat tujuh yang digunakan oleh Gus Dur dalam gelar wicara *Kick Andy*. Tanda-tanda tersebut digunakan oleh Gus Dur untuk menyampaikan maksudnya. Merujuk pandangan Eco, tanda tersebut digunakan oleh Gus Dur untuk menggantikan (menyubstitusi) sesuatu yang lain. Hal yang dirujuk oleh tanda bisa sesuatu apapun dan tidak mesti ada di dunia ini. Selanjutnya, Eco pun menjelaskan bahwa tanda boleh jadi merujuk kepada objek dinamis (*dynamic object*). Bagi Eco, objek dinamis merupakan sebuah ambang batas antara ekstensional semantik (rujukan benda/ide di dunia nyata) dengan intensional semantik (ciri-ciri atau sifat dari rujukan) (U Mussara-Schroder, 2017). Dengan demikian, rujukan yang diacu oleh sebuah tanda merupakan berada di antara rujukan atas benda dan sifat-sifat rujukan benda.

Adapun wujud tanda yang terkandung dalam penelitian ini terdapat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Wujud Tanda dalam Gelar Wicara Kick Andy

No	Wujud Tanda	Konteks Kalimat Berdasarkan Transkripsi Video
1.	Korban	Andy: Dan itu pengorbanan Anda? Gus Dur: Bagi saya bukan korban , biasa aja. Penonton: (tertawa)
2.	Presiden	Andy : Nah satu pemandangan yang kurang elok gus. Anda keluar memakai celana pendek dan kaos oblong. Banyak orang bilang itu tidak pantas sebagai presiden Anda tampil seperti itu. Mengapa Anda tampil seperti itu? Gus Dur: Loh, lah, yaitu biar saya tidak dianggap sebagai presiden . Penonton: tertawa
3.	tikusnya, lumbung	Andy: Salah satu yang masih menjadi perdebatan sampai sekarang adalah ketika Gus Dur membubarkan departemen sosial dan departemen penerangan. Kalau departemen sosial dulu apa alasan persisnya sementara banyak orang-orang terlantar yang harus diayomi oleh departemen itu? Kenapa anda bakar lumbungnya? Gus Dur: Bukan, karena tikusnya sudah menguasai lumbung! Penonton: tertawa
4.	jasanya, dosanya	Gus Dur : Ya karena dia pelupa itu, ntar banyak yang lupa. Pak Harto begitu pinter loh, jasanya dengan bangsa ini besar sekali walaupun dosanya juga besar. Penoton: Tertawa

5. PKI

Andy : Kalau belakangan ini ada kekhawatiran PKI akan bangkit?

Gus Dur: Kenapa takut? **PKI** aja ditakuti.

Penonton: Tertawa

Berdasarkan hasil analisis terhadap rujukan tanda di atas, beberapa tanda mengacu kepada rujukan (*reference*) yang sama. Misalnya kata *korban* dan *presiden* yang mengacu kepada Gus Dur. Sementara itu, kata *-nya* pada kata *jasanya* dan *dosanya* mengacu kepada Soeharto. Sisanya, kata *tikus* dan *lambung* dan PKI masing-masing mengacu kepada rujukan berbeda.

Kata *korban* secara literal mengacu kepada orang, binatang, dan sebagainya yang menjadi menderita (mati dan sebagainya) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya. Sementara itu, berdasarkan konteks kalimat, kata *korban* mengacu kepada posisi Gus Dur yang pada saat itu menjadi objek penderita atas kejadian pelengseran terhadap dirinya pada 23 Juli 2001. Pun, jika dikaitkan dengan pernyataan Andy F. Noya, kata *korban* dikaitkan dengan peristiwa yang dilakukan oleh Gus Dur manakala menahan ratusan santri yang hendak masuk ke ibu kota untuk menolak pelengseran Gus Dur dari posisinya sebagai presiden. Selain itu, kata tersebut dikaitkan dengan kesediaan Gus Dur untuk melepaskan posisinya sebagai presiden.

Namun, jika kita menengok klausa *saya bukan korban*, terlihat adanya perlawanan secara simbolik bahwa dirinya bukanlah objek penderita atas kasus pelengseran tersebut. Jika menyitir teori dusta Eco, Gus Dur dalam hal ini memanfaatkan klausa tersebut untuk mensubstitusi arti ekstensional semantik yang mengacu kondisi dirinya yang dianggap objek penderita. Kata *bukan* menunjukkan menegaskan pelabelan kawan tutur dalam hal ini Andy F. Noya. Meskipun, dilihat dari intensional semantik, Gus Dur pada saat itu melakukan perbuatan dalam hal ini

mengorbankan jabatannya. Dengan demikian, klausa di atas menunjukkan upaya untuk memanipulasi arti/makna bahwa proses melepaskan jabatan sebagai presiden bukanlah sebuah pengorbanan atau sesuatu yang istimewa. Di sinilah Gus Dur memanfaatkan klausa tersebut sebagai sebagai sebuah tanda yang bisa dimanipulasi untuk menegaskan posisi dirinya sebagai subjek yang otonom dan berdaya, bukan sebagai objek penderita yang pasif. Hal ini bersinambung dan ditegaskan dengan dengan klausa selanjutnya, yaitu *biasa saja*. Artinya, bahwa hal tersebut itu sesuatu hal yang biasa saja.

Begitu pula dengan kata *presiden*, kata *presiden* secara literal atau intensional semantik mengacu kepada arti kepala negara (bagi negara yang berbentuk republik). Sementara itu, secara ekstensional semantik, kata *presiden* mengacu kepada jabatan yang disandang oleh Gus Dur saat itu, yaitu sebagai Presiden RI ke-4. Namun, klausa *biar saya tidak dianggap sebagai presiden* adalah sebuah bentuk manipulasi tanda bahasa (baca: kata *presiden*) untuk menegaskan posisinya dirinya sebagai subjek yang tidak lagi menghiraukan jabatannya sebagai presiden. Ini pun bisa dikategorikan sebagai bentuk perlawanan simbolik. Meskipun secara konstitusional, Gus Dur masih menjabat sebagai presiden. Namun, secara personal melalui klausa tersebut Gus Dur memberikan kesan agar dirinya tidak dianggap lagi sebagai presiden. Hal ini pun ditunjukkan dengan konteks mengenakan baju biasa dan celana pendek, secara simbolik Gus Dur menampilkan tampilan dirinya sebagai seorang rakyat biasa dengan kata lain, secara tidak langsung saat itu dia sudah

menyerahkan jabatannya sebagai seorang pemimpin negara RI.

Tanda lain yang tak kalah menarik adalah *jasanya* dan *dosanya*. Secara literal atau intensional semantik kata *jasa* mengacu kepada perbuatan yang baik atau berguna dan bernilai bagi orang lain, negara, instansi, dan sebagainya. Kata *dosa* bermakna sebagai perbuatan yang salah (seperti terhadap orang tua, adat, negara). Kata ganti kepemilikan-nya mengacu kepada seseorang. Berdasarkan konteks tuturan, kata ganti-nya pada dua kata tersebut mengacu kepada Soeharto, Presiden RI ke-2. Dengan melihat makna secara literal dari dua kata tersebut, *jasanya* secara ekstensional semantik mengacu program-program pemerintahan Soeharto dalam masa Orde Baru di bidang ekonomi dan pembangunan di bidang infrastruktur. Sementara itu, kata *dosanya* mengacu kepada tragedi dan berbagai macam ketidakadilan yang dilakukan oleh Soeharto di masa Orde Baru.

Dalam tuturan yang terdapat pada tabel di atas, terlihat bahwa Gus Dur menggambarkan Soeharto secara ironi dan kontradiktif. Di satu sisi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kontribusi yang besar untuk bangsa Indonesia. Di sisi lain, Soeharto digambarkan sebagai sosok yang terlibat dalam berbagai kejahatan kemanusiaan. Penggambaran ini menunjukkan sikap Gus Dur yang kritis terhadap tragedi tragedi kemanusiaan yang terjadi pada masa kepemimpinan Soeharto tanpa memungkiri perkembangan infrastruktur dan ekonomi yang terbangun pada masa Orde Baru.

Dari penggunaan kata *jasanya* dan *dosanya* sebagai sebuah tanda, Gus Dur mencoba mensubstitusi arti literal dengan realitas positif dan negatif pada masa Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto. Ini tentu tidak terlepas dari maksud

penutur untuk menggambarkan Soeharto secara utuh. Namun, menariknya jika mencermati tuturan sebelumnya, Gus Dur mengatakan bahwa *Pak Harto, begitu, pintar loh...* Kalimat ini jika dikaitkan dengan dua kata tersebut (*jasanya* dan *dosanya*) terlihat bahwa tuturan tersebut bernada sinis. Di sinilah terlihat bahwa dalam penggunaan tanda, Gus Dur piawai dalam memainkan tanda bahasa sehingga muncul daya kecoh yang muncul dalam tuturan, meskipun memang secara literal tuturan itu menjadi agak sulit untuk ditebak arti sesungguhnya.

Tanda lain yang cukup menarik terdapat dalam tanda *tikus* dan *lambung*. Berdasarkan KBBI kata *tikus* merupakan binatang pengerat, termasuk suku *Muridae*, merupakan hama yang mendatangkan kerugian, baik itu ditemukan di rumah maupun di sawah. Sementara itu, *lambung* menurut KBBI memiliki arti tempat menyimpan hasil pertanian (umumnya padi). Namun, jika mencermati konteks tuturan yang terdapat dalam tabel di atas. Kata *tikus* dimaknai secara metaforis, yang mengacu kepada seseorang yang melakukan tindakan merugikan dalam hal ini merugikan negara atau koruptor. Secara spesifik tanda tersebut mengacu kepada koruptor yang berkuasa di Departemen Sosial. Selain itu, berdasarkan konteks tuturan di atas, *lambung* secara ekstensional semantik mengacu kepada Departemen Sosial.

Kata *tikus* dan *lambung* sebagai sebuah tanda memiliki sifat metaforis. Arti yang diacu pada tuturan itu bukanlah arti yang sebenarnya. Dalam hal ini penutur melihat adanya kesamaan sifat dari dari ranah sumber, yaitu kata *tikus* dan *lambung* ke ranah sasaran, yaitu koruptor di Departemen Sosial dan Departemen Sosial. Antara kata *tikus* dan koruptor memiliki sifat yang sama, yaitu merusak dan merugikan negara, sedangkan *lambung* memiliki sifat yang sama

dengan Departemen Sosial, yaitu sebagai tempat yang menyimpan kebutuhan pokok yang menjadi hajat banyak orang.

Jika mencermati penggunaan dua tanda tersebut dan konteks tuturan, terlihat bahwa tuturan tersebut bersifat enigmatik. Gus Dur tidak secara spesifik menjelaskan tentang sejumlah koruptor yang menguasai Departemen Sosial dan merugikan negara dengan menggunakan klausa *tikusnya sudah menguasai lumbung!* Dengan kata lain, dua tanda tersebut dimanfaatkan untuk mensubstitusi realitas bahwa terjadi korupsi massal yang dilakukan oleh pejabat atau orang yang berkuasa Departemen Sosial.

Tanda terakhir yang diungkapkan dalam gelar wicara tersebut adalah PKI (Partai Komunis Indonesia). Secara literal, PKI mengacu kepada Partai Komunis Indonesia (partai komunis yang dinyatakan sebagai partai terlarang di Indonesia). Organisasi ini memiliki sejarah yang cukup kelam. Di akhir kepemimpinan Soekarno, PKI dianggap berniat untuk menumbangkan rezim Orde Lama. Pada masa kepemimpinan Soeharto, PKI dianggap sebagai ancaman bagi rezim Orde baru sehingga ada upaya untuk melarang PKI dengan menerbitkan Tap MPR No. 25 tahun 1966 dan melakukan pemusnahan terhadap orang-orang yang berhubungan dengan PKI.

Berdasarkan konteks tuturan pada tabel di atas, yaitu *PKI aja ditakuti*. Gus Dur ingin menekankan bahwa kekhawatiran terhadap PKI itu tidak perlu ada. Hal ini mengacu pada realitas bahwa organisasi tersebut sudah tidak ada. Namun, meskipun sudah tidak ada, nama PKI untuk menandai orang atau sekelompok orang yang kritis terhadap pemerintah Orde Baru. Pun masyarakat yang tidak menyepakati aturan atau program yang dilaksanakan oleh pemerintah Orde Baru dianggap PKI. Dengan demikian, tuturan

Gus Dur di atas, mencoba mendekonstruksi makna PKI sebagai organisasi yang sudah tidak ada sehingga tidak perlu dikhawatirkan serta secara tidak langsung menyibak manipulasi arti yang selama ini dilakukan oleh Orde Baru bahwa masyarakat atau orang yang tidak sepaham dengan pemerintah Orde Baru dianggap sebagai PKI.

Dari uraian singkat di atas, dapat diketahui bagaimana tanda itu secara langsung mengacu kepada objek tertentu secara literal, namun dapat dilacak secara kontekstual. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Eco bahwa tanda mengacu kepada objek dinamis yang berada di antara acuan ekstensional semantik dan intensional semantik. Dalam hal ini penelusuran terhadap makna di balik tanda menjadi cukup sulit (*tricky*) karena perlu pemahaman kontekstual yang mendalam. Dalam hal ini Eco mengingatkan bahwa pemahaman terhadap tanda dapat diketahui mana kala kita mengetahui hal yang lain. Penutur atau Gus Dur dalam hal ini memanfaatkan bahkan memanipulasi tanda bahasa untuk mensubstitusi hal yang diacu atau realitas sosial dan politik di Indonesia.

Menariknya, tanda-tanda yang digunakan oleh Gus Dur selain memunculkan efek lucu atau humor. Hal ini terlihat dari respons penonton yang tertawa setelah Gus Dur selesai bertutur. Namun, humor yang disampaikan tidak serta merta hanya lucu. Tersimpan kritik sosial yang tajam terhadap pemerintahan Orde Baru dan sejumlah golongan yang terlibat dalam tragedi pelengseran Gus Dur.

Kritik Sosial dalam Humor Gus Dur

Dari humor Gus Dur pada gelar wicara Kick Andy terdapat kandungan kritik sosial, yaitu kritik terhadap politik praktis, kritik terhadap korupsi di Departemen Sosial, kritik terhadap pengekangan terkait kebebasan berpendapat yang dilakukan Departemen

Penerangan, kritik pelbagai tragedi selama rezim orde baru.

Kritik terhadap politik praktis yang tidak adil terkuak dalam tuturan *Bagi saya bukan korban, biasa aja*. Konteks peristiwa yang melatari tuturan tersebut adalah peristiwa pelengseran Gus Dur yang dinilai kental dengan nuansa politik. Proses hukum yang menjadi pemicu lengsernya Gus Dur bahkan tidak terbukti di pengadilan. Hal ini menunjukkan bahwa pelengseran Gus Dur dilakukan atas dasar politik. Seperti salah satu kasus yang tercatat, pada 28 Mei Jaksa Agung ketika mengirimkan surat hasil penyelidikan dana Yantera Bulog dan dana bantuan Sultan Brunei Darussalam. Sampai detik ini tidak ditemukan alat bukti yang cukup yang mengindikasikan Gus Dur dapat diproses lebih jauh secara hukum dalam kasus Yantera bulog sebesar 35 Miliar. Bahkan sampai saat ini, kasus terkait dana Sultan Brunei Darussalam pun tidak ditemukan adanya penyimpangan dalam pemberian dana tersebut (Utama, 2020: 274-275). Namun, inti dari peristiwa tersebut tatkala Gus Dur dilengserkan adalah: betapa carut marutnya kondisi politik Indonesia pada masa itu yang penuh dengan kepentingan dan ambisi masing-masing.

Dalam sejumlah kesempatan Gus Dur sempat menyatakan bahwa persoalan yang menimpa dirinya murni atas pengaruh politik penguasa yang dimanfaatkan oleh segelintir golongan. Sikap Gus Dur kala itu cukup kuat dalam meredam amarah di tengah ketegangan politik yang sangat menginginkan dirinya untuk mundur. Dalam situasi itu Gus Dur sempat meresponnya melalui humor, 'Saya disuruh mundur? Maju saja dituntun?'. ('23 Juli, Saat Presiden Gus Dur Dilengserkan Secara Politis,' 2019) Kritik Gus Dur melalui humor seringkali memunculkan teka-teki, meski dalam situasi yang panas pun. Kekuatan Gus Dur bukan hanya pada ketenangan untuk

diri sendiri, tapi juga kekuatan untuk menenangkan hati rakyat.

Kritik selanjutnya yang disampaikan Gus Dur adalah kritik mengenai korupsi di Departemen Sosial. Gus Dur menilai korupsi di Departemen Sosial sudah sedemikian parah sehingga berdasarkan tuturannya dapat ditafsirkan bahwa departemen tersebut secara keseluruhan sudah dikuasai oleh koruptor. Artinya, korupsi sudah merajalela di departemen tersebut. Sejarah ini dicatat melalui buku 'Menjerat Gus Dur' karya Virдика Rizky Utama, yang menuliskan bahwa pembubaran dua departemen (Deppen dan Depsos) merupakan langkah pertama Gus Dur dalam mereformasi negara. Departemen penerangan dianggap banyak melakukan kerugian bagi masyarakat seperti halnya dalam memeras uang dari penerbit media.

Gus Dur memiliki alasan kuat atas keinginannya dalam membubarkan departemen tersebut. Pasalnya di masa era Habibie birokrasi sama sekali belum tersentuh gerakan reformasi. Salah satu tuntutan yakni penghapusan KKN dan birokrasi karena menjadi lumbung atau jaringan KKN terbesar. Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Sumitro Djojohadikusumo terkait kebocoran anggaran hingga 30% di birokrasi. Gus Dur menilai pekerjaan Deppen dapat diatasi oleh masyarakat sendiri. Bantuan yang diberikan tidak harus membentuk departemen. Departemen terlalu besar hanya untuk mengurus soal penerangan. Sedangkan untuk Depsos, Gus Dur berpendapat bahwa kerja sosial bukan hanya tanggung jawab pemerintah melainkan peran dari masyarakat itu sendiri. (Utama, 2020).

Selain itu, kritik atas kebebasan berpendapat menjadi salah satu yang dibahas. Hal ini berkaitan dengan keberadaan Departemen Penerangan. Selama Orde Baru, kebebasan

berpendapat mendapat hambatan dari pemerintah, dalam hal ini Departemen Penerangan. Tidak boleh ada berita atau pemberitaan yang menyinggung pemerintah Orde Baru. Oleh karena itu, sering terdengar berita pembredelan koran atau majalah yang dianggap menyinggung kepentingan pemerintah. Gus Dur menganggap departemen ini lebih banyak mengundang kerugian daripada manfaatnya, baik oleh karena pendekatan yang bersifat Stalinis terhadap pengendalian informasi maupun kebiasaan anggota karena sering memeras uang penerbit media. (Barton, 2020).

Keputusan yang dilakukan Gus Dur dalam membubarkan departemen penerangan merupakan langkah awalnya melakukan reformasi. Hal tersebut dilandasi atas sikap para penguasa yang seringkali mengintervensi pengelolaan informasi yang sesungguhnya adalah bagian dari hak suara rakyat. Gus Dur memiliki pemikiran yang sangat demokratis, dengan mengedepankan nilai kebebasan pers dan kebebasan berekspresi. Sehingga untuk melindungi hak rakyatnya, Gus Dur menerima resiko apapun dengan sikap lapang dada. Bagi Gus Dur hanya dengan humor orang dapat tertawa dan dengan bercerita orang dapat memahami substansi dari apa yang diceritakannya. Cerita humor yang menyingkap hal ini terbukti melakukan tindakan korupsi pada saat masa jabatan presiden Megawati. Aksi korupsi langsung menimpa institusi itu, tepatnya pada saat dipimpin oleh Bachtiar Chamsyah periode 2001-2009 (Utama, 2020).

Terakhir, kritik yang disampaikan oleh Gus Dur melalui humor adalah kejahatan Orde Baru. Gus Dur mengamati banyak sekali kejahatan HAM selama yang melibatkan, di antaranya kasus Pulau Buru 1965-1966, Penembakan Misterius 1981-1985, Tanjung Priok 1984-1987,

Talang Sari 1984-1987, Daerah Operasi Militer (DOM) di Aceh (1989-1998), Daerah Operasi Militer Papua (1963-2003), Peristiwa 27 Juli 1996, Penculikan dan penghilangan secara Paksa 1997-1998, Peristiwa Trisakti, Kerusuhan 12-15 Mei 1998. Serangkaian kejahatan ini menyebabkan hilangnya nyawa bangsa Indonesia. Kejadian ini memberikan bekas bagi sanak keluarga, saudara, dan seluruh masyarakat yang merasakannya.

Peristiwa kelam yang banyak memakan korban, hampir tidak digubris oleh pemerintah. Bahkan pada masa itu tidak ada sikap protes terhadap kekerasan militer, bahkan untuk sekadar klarifikasi. Melihat hal tersebut, Gus Dur bersama rekan aktivis lainnya membuat ruang atau posko pengaduan bagi siapa saja yang merasa kehilangan keluarga dan mengalami kerugian fisik maupun harta benda. Sikap Gus Dur dalam menangani salah satu tragedi 27 Juli 1996 menunjukkan komitmennya untuk selalu memperjuangkan nilai demokrasi di tanah air. Bukan tanpa resiko Gus Dur dapat melakukan pembelaan tersebut, Gus Dur seringkali mendapat kecaman dari pemerintah. Namun hal tersebut tidak dapat terpatahkan. Gus Dur selalu berupaya memperjuangkan demokrasi dengan cara apapun seperti contoh lain, yakni melalui tulisan maupun seruan secara konkrit (Kholisoh, 2012).

Humor Gus Dur: Simbolis dan Politis

Dari penjelasan di atas, humor Gus Dur dapat dilihat dari dua sisi. Sebagai humor yang humor yang simbolis dan humor yang politis. Humor yang simbolis mengandaikan adanya keterselembungan dalam humor ditunjukkan oleh pemanfaatan tanda-tanda bahasa yang memiliki arti non-literal. Di bagian pembahasan, ditemui beberapa tanda, seperti *tikus* dan *lumbung*. Tanda-tanda bahasa tersebut tidak mengacu arti literal atau mengacu rujukan secara langsung, melainkan arti yang lain. Dalam hal ini

terdapat substitusi rujukan atas kata *tikus*. Kata *tikus* tidak mengacu kepada hewan pengerat melainkan *pejabat koruptor*. Kata *lambung* tidak mengacu pada gudang atau tempat penyimpanan beras melainkan *Departemen Sosial*. Substitusi tanda ini dilakukan untuk merepresentasikan realitas korupsi yang masif di Departemen Sosial.

Dalam ujaran yang lain misalnya, Gus Dur mengungkapkan kata *jasa* dan *dosa*. Kata *jasa* dalam ujaran di Tabel 1 merujuk kepada program Orde Baru; secara denotatif merujuk pada perbuatan baik. Sementara itu, kata *dosa* dalam ujaran di Tabel 1 merujuk kepada peristiwa pelanggaran HAM yang terjadi selama Orde Baru; secara denotatif merujuk kepada perbuatan yang melanggar hukum Tuhan. Substitusi kedua tanda itu dilakukan untuk merujuk masifnya program pembangunan di zaman Orde Baru dan banyaknya tragedi kemanusiaan atau pelanggaran HAM yang terjadi selama Orde Baru berkuasa.

Contoh-contoh tersebut menunjukkan adanya praktik penyubstitusian satu tanda menyubstitusi satu hal (baca: rujukan) dengan hal yang lain. Menariknya, kawan tutur (audiens) memahami arti tanda-tanda tersebut dan menangkap efek jenakanya. Hal ini dimungkinkan karena antara penutur (baca: Gus Dur) dan kawan tutur (baca: audiens) memiliki pengetahuan yang sama sehingga bisa memahami arti dari humor yang dituturkan oleh Gus Dur. Dengan kata lain, konteks kognitif (pengetahuan bersama) menjadi dasar bagi kawan tutur untuk memahami implikatur (maksud tersembunyi) yang disampaikan dalam humor Gus Dur.

Maka dari itu, meski bersifat simbolis, pendengar mampu memahami humor Gus Dur yang menyiratkan kritik sebagai bentuk kontrol sosial. Sebagaimana yang dipaparkan oleh **Guidi (2017)**, humor

merupakan sesuatu yang universal dan memiliki fungsi kontrol sosial. Dalam konteks ini, humor Gus Dur mengandung kritik sebagai kontrol sosial terhadap Orde Baru dan sekelompok orang yang berencana untuk melengserkan Gus Dur dari posisinya sebagai Presiden RI.

Selain bersifat jenaka, humor yang disampaikan Gus Dur memiliki risiko lain. Siswowiharjo (2019) terkadang humor Gus Dur memicu perdebatan dan disalahgunakan. Efek ini adalah sesuatu yang tidak terhindarkan. Apalagi Gus Dur merupakan tokoh politik yang memiliki pengaruh yang luas. Ini pula yang menjadikan humor Gus Dur dapat dikategorikan sebagai humor yang politis. Tak heran pula jika humor Gus Dur dimanfaatkan sebagai bentuk komunikasi politik dengan masyarakat (Hidayatullah, 2018). Seperti yang disampaikan Jennings et.al (2018) humor politik menjadi bagian integral dari lingkungan informasi dalam dunia politik. Sifatnya yang unik dan jenaka, membuat orang cenderung tertarik dan menikmati komedi politik karena pendengar mendapatkan berita hiburan sekaligus. Boleh jadi, inilah yang humor Gus Dur akan tetap dapat dinikmati dan dikenang sampai saat ini.

Kesimpulan

Dari uraian di atas ada beberapa hal yang bisa disimpulkan. Pertama terdapat tujuh tanda dalam humor yang disampaikan Gus Dur dalam gelar wicara (*talk show*) Kick Andy, yaitu *korban*, *presiden*, *tikusnya*, *lambung*, *jasanya*, *dosanya*, dan *PKI*. Berdasarkan hasil analisis dengan memanfaatkan teori dusta Umberto Eco, analisis terhadap tanda-tanda dalam humor tersebut mengandung kritik sosial. Beberapa hal di antaranya kritik sosial terkait terhadap politik praktis, korupsi di Departemen Sosial, tragedi kemanusiaan atau pelanggaran HAM rezim orde baru. Meskipun memanfaatkan tanda-tanda yang merujuk kepada arti non-literal,

kawan tutur (baca: audiens) dapat memahami maksud humor tersebut dan menangkap efek jenaka dari humor yang disampaikan oleh Gus Dur.

Daftar Pustaka

- 23 Juli, Saat Presiden Gus Dur dilengserkan secara politis. (2019). In *23 Juli, Saat Presiden Gus Dur Dilengserkan secara Politis Sumber*: <https://www.nu.or.id/post/read/108935/23-juli--saat-presiden-gus-dur-dilengserkan-secara-politis>.
- Bambang Suryadi. (2019). *Humor Therapy/Perpaduan antara Teori dan Pengalaman empiris* (Lina M. Komarudin (ed.); satu). PT. Semesta Rakyat Mereka.
- Barton, G. (2020). *Biografi Gus Dur* (A. Suaedy (ed.); 1st ed.). IRCiSoD.
- Hanafiah, W. (2015). Pemaknaan Puisi “Gadis Peminta-Minta” Karya Toto Sudarto Bachtiar Melalui Pendekatan Semiotika dan Intertekstualitas. *Epigram* (e-Journal), 12(1). <https://doi.org/10.32722/epi.v12i1.699>
- Harry Wibowo. (2019). Humor yang Adil dan Beradab. *Jurnal Prisma*, 38, 39.
- Indonesia, C. (2020). Gus Dur dan Cerita Tikut-Tikus yang Dikuasai Departemen Sosial. In <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201207090553-20-578774/gus-dur-dan-cerita-tikus-tikus-yang-kuasai-departemen-sosial>. CNN Indonesia.
- Kholisoh, N. (2012). *Demokrasi Aja Kok Repot* (Sasongko Iswandaru (ed.); 1st ed.). Pohon Cahaya.
- Luthfi, A. H. (2020). Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 19. <https://doi.org/10.24002/jik.v17i1.1968>
- Nurkesi, E. (2017). Implikatur yang Terungkap dalam Buku Humor Nyentrik Ala Gus Dur (Implicatures Revealed In The Book Of Eccentric Humors Ala Gus Dur). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 7(1), 124. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v7i1.3772>
- Salam, B., Prasetyo, I. J., & Susilo, D. (2018). Interpretasi dan Makna Kritik Sosial Dalam “Komik Strip Untuk Umum (Kostum)” Periode 1 Desember – 31 Desember 2017. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 96. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i2.949>
- Saraswati, A., & Sartini, N. W. (2017). Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Mozaik Humaniora*, 17(2), 181–191.
- Siswowiharjo, Tri Agus S. (2019). Gus Dur dan Humor. *Jurnal Prisma*, 38, 164.
- Suryatin, E. (2016). Analisis Tindak Tutur Pada Baliho Kampanye Calon Legislatif Pemilu Tahun 2009 di Kalimantan Selatan. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.26499/und.v12i1.546>
- Suprana, Jaya. (2019). Humor di Tengah Masyarakat. *Jurnal Prisma*, 38, 112.
- Taylor, S. J., & Bogdan, R. (2016). Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource, 3rd ed. In *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource*, 4rd ed.
- Utama, V. R. (2020). *Menjerat Gus Dur* (Eka Arief Setyawan (ed.); 3rd ed.). PT. NUMEDIA Digital Indonesia.
- Yasraf Amir Piliang. (2003).

Hipersemiotika/Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna (1st ed.). Jalsutra.
Wahyuni, LS (2021). Mengungkap

Peristiwa Lengsernya Gus Dur Berdasarkan Analisis Implikatur Tuturan Gus Dur Pada Acara 'Kick Andy'. Prosiding Kolita Atma Jaya Ke-20: Jakarta.